

**Pemetaan Tanah Berdasarkan
Sistem Klasifikasi Tanah PPT (1983) dan Padanan USDA (1990)
Di Kecamatan Baruga dan Kecamatan Poasia**

Djafar Mei¹⁾, Jufri Karim²⁾

¹⁾Dosen Jurusan Geografi FITK UHO

²⁾Dosen Jurusan Geografi FITK UHO

Email:jufrikarim.pjgeo@gmail.com

ABSTRAK

Di Kota Kendari, tanah mendapat tekanan yang tinggi sebagai akibat dari pesatnya pembangunan, namun database tentang tanah secara spasial yang tersedia hanya Peta Tanah Tinjau (skala 1:250.000). Untuk memenuhi kebutuhan database tentang Peta Tanah, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk membuat peta tanah tingkat semi detail (skala 1:50.000) di Kecamatan Baruga dan Kecamatan Poasia berdasarkan sistem klasifikasi tanah PPT (1983) dan disepadankan dengan sistem klasifikasi tanah USDA (1999). Penelitian ini menggunakan metode survei, pola pendekatan analitik, dengan jarak observasi fleksibel grid. Pengamatan intensif dilakukan pada setiap satuan lahan yang menjadi sampel area.

Berdasarkan Sistem Klasifikasi Tanah (PPT, 1983), Kec. Baruga dan Kec. Poasia mempunyai 8 macam tanah yaitu : Aluvial Distrik seluas 2944,5 ha (27,61%) meliputi SPT 1-3, 6 dan SPT 7); Aluvial Humik seluas 242,0 ha (2,28 %) meliputi SPT 5; Arenosol Kambik seluas 933,25 ha (8,77 %) meliputi SPT 12, 18, 19 dan SPT 21; Arenosol Oksik seluas 262,0 ha (2,46 %), meliputi SPT 14 dan SPT 22; Kambisol Molik seluas 1206,5 ha (11,31 %) meliputi SPT 8; Kambisol Umbrik seluas 1293,0 ha (11,62 %) meliputi SPT 4 dan SPT 23; Regosol Distrik seluas 3749,0 ha (35,16 %) meliputi SPT 9,10,13,15-17,20, dan SPT 24-25; dan Regosol Eutrik seluas 83,75 ha (0,79 %) meliputi SPT 11. Berdasarkan Sistem Klasifikasi Tanah USDA (1999), Kecamatan Baruga dan Kecamatan Poasia mempunyai 8 sub group tanah yaitu : Typic Ustifluvents seluas 4611,75 ha (43,24 %) meliputi SPT 1, 5, 10, 15, dan SPT 16; Fluventic Dystrustepts seluas 1310,75 ha (12,29 %) meliputi SPT 4; Typic Endoaquents seluas 739,5 ha (6,94 %) meliputi SPT 2, 6 dan SPT 7; Typic Fluvaquents seluas 403,5 ha (3,78 %) meliputi 3; Typic Haplustepts seluas 80,75 ha (0,76 %) meliputi SPT 21; dan Typic Ustorthents seluas 1264,5 ha (11,88 %) meliputi SPT 9,11, 13, 17, 20, 24 dan SPT 25; Typic Dystrustepts seluas 1310,75 ha (12,29 %); Humic Dystrustepts seluas 1293,25 ha (12,15 %) meliputi SPT 12, 18, 19, 22 dan SPT 23.

Kata Kunci:*Klasifikasi, Peta, Tanah.*

1. PENDAHULUAN

Tanah adalah kumpulan benda-benda alam yang terdapat di permukaan bumi, setempat-setempat dimodifikasi atau bahkan dibuat oleh manusia dari bahan-bahan yang berasal dari tanah, mengandung jasad hidup di alam terbuka (USDA, 1992). Tiap jenis tanah mempunyai serangkaian jenis-jenis karakteristik yang merupakan hasil perpaduan dari faktor dan proses pembentuk tanah. Secara keruangan ujud

tanah merupakan tubuh alam tiga matra karena mempunyai agihan ke arah lateral mengikuti topografi permukaan bumi, dan agihan ke arah cacak (vertikal) dari permukaan sampai berbatasan dengan lapisan batuan induk (Jamulya, 1989).Tanah sebagai sumberdaya berfungsi sebagai penghasil bahan makanan, bahan industri pakaian dan perumahan, tempat pengembangan kota, perumahan, jaring-jaring jalan, pertanian,

perluasan kawasan industri, kerekayaan, pertambangan terbuka, rekreasi, serta sebagai tempat melakukan berbagai riset. Begitu pentingnya tanah bagi kehidupan manusia, menyebabkan tidak sedikit pemanfaatan tanah tidak sesuai dengan kapasitas daya dukungnya akibatnya memberikan dampak negatif, seperti erosi tanah, penurunan produktivitas, longsor lahan, banjir, kekeringan dan sebagainya. Oleh karena itu dalam penyusunan Rencana Tata Ruang Pengembangan Kota/Kawasan diperlukan informasi tentang tanah terutama karakteristik fisik dan kimianya, demikian pula untuk perencanaan perluasan areal pertanian.

Kota Kendari sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara yang berstatus kota sedang menuju kota besar, tanah/lahan mendapat tekanan yang tinggi sebagai akibat dari pesatnya pembangunan, namun database tentang tanah secara spasial yang tersedia hanya Peta Tanah Tinjau (skala 1:250.000). Untuk memenuhi kebutuhan *database* tentang Peta Tanah tersebut maka dilakukan penelitian tentang klasifikasi tanah dan pemetaan penyebarannya pada tingkat semi detail (Skala 1:50.000) secara bertahap. Penelitian ini bertujuan untuk membuat peta tanah tingkat semi detail (skala 1:50.000) di Kecamatan Baruga dan Kecamatan Poasia berdasarkan sistem klasifikasi tanah PPT (1983) dan disepadankan dengan sistem klasifikasi tanah USDA (1999).

Penelitian pemetaan tanah semi detail di Kecamatan Baruga dan Kecamatan Poasia Kota Kendari ini menggunakan metode survei dengan pola pendekatan analitik. Pengamatan intensif dilakukan pada setiap satuan lahan yang menjadi sampel area, dengan jarak observasi fleksibel grid. Peta kerja lapangan dibuat dalam bentuk Peta Satuan Lahan skala 1: 50.000, dengan cara tumpang susun antara: Peta Topografi/RBI, Peta Lereng, Peta Geologi, Peta Penggunaan Lahan dan Peta Administrasi. Deskripsi karakteristik tanah lebih detail untuk tujuan klasifikasi tanah

dilakukan dengan membuat profil tanah perwakilan. Data lahan yang dikumpulkan adalah kemiringan lereng, jenis batuan induk, drainase, penggunaan lahan. Data profil tanah yang dikumpulkan adalah warna tanah, tekstur tanah, struktur tanah, konsistensi, porositas, permeabilitas, kedalaman efektif tanah, batas horison, tebal horison, topografi horison, batas kedalaman perakaran. Analisis sifat fisik dan kimia tanah di Laboratorium meliputi : tekstur tanah, pH tanah, bahan organik, KB, KTK, dan basa-basa seperti Ca, Mg, K, dan Na. Data iklim dicatat di Stasiun Meteorologi Lanud Wolter Monginsidi. Data yang dikumpulkan merupakan data karakteristik tanah baik *external soil characteristics* maupun *internal soil characteristics* lalu ditabulasi dan diklasifikasi menurut Sistem Klasifikasi Tanah PPT (1983) dan disepadankan dengan Sistem Klasifikasi Tanah USDA (1992), lalu untuk mengetahui penyebarannya dibuat Satuan Peta Tanah skala 1:50.000.

2. BAHAN DAN METODE

2.1 Tempat Penelitian

Secara administrasi Penelitian Pemetaan Tanah Semi Detail terletak di Kecamatan Poasia dan Kecamatan Baruga Kota Kendari dengan luas wilayah 10.660,0 ha. Secara geografis daerah penelitian terletak di bagian Selatan Garis Khatulistiwa berada antara koordinat $122^{\circ}26'28''$ – $122^{\circ}35'41''$ BT dan $3^{\circ}58'20''$ – $4^{\circ}05'00''$ LS, dengan batas wilayah yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Mandonga dan Teluk Kendari; Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ranomeeto dan Kecamatan Puwatu; Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Konda dan Kecamatan Moramo; Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Abeli.

2.2 Pengumpulan Data

Secara umum faktor pembentuk tanah terdiri atas 5 yaitu iklim, organisme (khususnya vegetasi), bahan induk tanah, relief dan waktu. Proses pembentukan

tanah merupakan suatu kejadian mencakup reaksi saling terkait dan penyusunan bahan-bahan tanah menjadi tanah di tempat itu. Dua peristiwa penting yang terjadi dalam perkembangan tanah adalah horisonisasi dan haploidisasi (Poerwowidodo, 1998).

Horisonisasi merupakan proses perumitan dimana tanah dibagi ke dalam beberpa horizon sebaliknya haploidisasi merupakan proses penyederhanaan dimana tanah dibuat menjadi tidak berhorison (Hardjowigeno, 1993).

Klasifikasi tanah dilakukan untuk membedakan sifat-sifat tanah satu sama lain dan mengelompokkan tanah ke dalam kelas-kelas tertentu berdasarkan atas kesamaan sifat yang dimiliki.

2.3 Variabel Penelitian

Variabel satuan tanah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Faktor dan Proses Pembentuk Tanah, Horison Diagnostik Tanah, Klasifikasi Tanah, dan Satuan Peta Tanah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah penelitian mempunyai dua bentuklahan yaitu Dataran Rendah dengan lereng datar (0-3 %) seluas 7.967,25 ha (74,71 %), Perbukitan Rendah dengan lereng bervariasi yaitu mulai berombak (3-8 %) seluas 1.338,75 ha (12,55 %), sampai bergelombang (8-15 %) seluas 558,5 ha (5,26 %), Perbukitan Sedang dengan lereng agak curam (15-25 %) seluas 80,75 ha (0,76 %), dan Perbukitan Tinggi dengan lereng curam (25-40 %) seluas 712,25 ha (6,72 %). Tersusun oleh lima formasi geologi yaitu (1) Formasi Aluvium (Qa) seluas 3.290,75 ha (30,87 %), (2) Formasi Alangga (Qpa) seluas 4.915,0 ha (46,11 %), (3) Formasi Buara (Ql) seluas 1.257,50 ha (11,80 %), (4) Formasi Boepinang (TMpb) seluas 382,50 ha (3,58 %), (5) Formasi Meluhu (TRjm) seluas 814,25 ha (7,64 %). Mempunyai 7 macam penggunaan lahan yakni pemukiman seluas 2.903,0 ha (27,23 %), tambak dan sawah seluas 382,5 ha (3,59 %), lapangan golf seluas 294,5 ha (2,76 %), kebun campuran seluas 3.308,25 ha (31,03 %), semak dan

alang-alang seluas 634,25 ha (5,95 %), rawa seluas 345,0 ha (3,24 %) dan hutan seluas 2.792,50 ha (26,20 %).

Daerah penelitian mempunyai jumlah curah hujan rata-rata tahunan sebesar 1.323,39 mm dengan kisaran curah hujan bulanan tertinggi 184,81 mm terjadi pada bulan April, curah hujan bulanan terendah 17,86 mm terjadi pada bulan September dan rata-rata curah hujan bulanan sebesar 110,28 mm. Temperatur udara rata-rata tahunan sebesar 26,74⁰C dengan kisaran temperatur udara bulanan terendah 25,08⁰C yang terjadi pada bulan Agustus, temperatur udara bulanan tertinggi 28,34⁰C terjadi pada bulan Desember. Temperatur tanah rata-rata tahunan sebesar 29,24⁰C dengan kisaran temperatur tanah bulanan terendah 27,58⁰C yang terjadi pada bulan Agustus, temperatur tanah bulanan tertinggi 30,84⁰C terjadi pada bulan Desember. Kelembaban udara rata-rata tahunan sebesar 85,57% dengan kisaran kelembaban udara bulanan terendah 77,22 % terjadi pada bulan Agustus dan kelembaban udara bulanan tertinggi 92,03 % terjadi pada bulan Mei.

Berdasarkan sistem Klasifikasi Oldeman, iklim di daerah penelitian tergolong tipe agroklimat E, sedangkan menurut sistem Klasifikasi Schmidt-Ferguson daerah penelitian tergolong tipe iklim C (agak basah), dengan nilai Q = 0,428%. Daerah penelitian mempunyai regim kelembaban ustik karena memiliki temperatur tanah rata-rata tahunan lebih dari 22⁰C dan diperkirakan penampang tanah kering selama 90 hari karena sejak bulan Agustus-Oktober termasuk bulan kering menurut skala Mohr (Curah Hujan <60 mm). Daerah penelitian juga termasuk dalam regim temperatur Isohipertermik karena memiliki temperatur tanah lebih dari 22⁰C dan perbedaan temperatur tanah antara bulan Juni, Juli, dan Agustus dibandingkan dengan bulan Desember, Januari, Pebruari kurang dari 5⁰C.

3.1 Satuan Tanah

a. Faktor dan Proses Pembentukan Tanah

Secara umum faktor pembentuk tanah yang dominan di Kecamatan Baruga dan Kecamatan Poasia berturut-turut adalah bahan induk, iklim, topografi, waktu dan organisme sedangkan proses pembentuk tanah dominan yang dijumpai adalah leaching, eluviasi, alterasi, dan iluviasi ringan.

b. Horison Diagnostik Tanah

Horison diagnostik tanah merupakan bagian dari horison-horison tanah yang dapat digunakan sebagai penciri dalam klasifikasi tanah. Horison diagnostik ini terdiri dari dua yaitu epipedon (penciri atas) dan endopedon (penciri bawah). Tanah-tanah di Kecamatan Baruga dan Kecamatan Poasia mempunyai horison diagnostik : Horison epipedon molik, merupakan tanah lapisan permukaan yang cenderung tebal, berwarna gelap, struktur tidak pejal, mengandung bahan organik > 1%, dan KB > 50% yang meliputi SPT 11, SPT 16 dan SPT 21. Pada SPT 1, SPT 5, SPT 8, SPT 10, SPT 12, SPT 15, SPT 17, SPT 20, SPT 22 dan SPT 25 mempunyai horison epipedon umbrik, merupakan tanah lapisan permukaan yang cenderung tebal, berwarna gelap, struktur pejal, mengandung bahan organik >1% dan KB < 50%. Sedangkan SPT 6 dan SPT 7 mempunyai epipedon okrik karena memenuhi syarat-syarat untuk horison molik atau umbrik kecuali ketebalannya dan value warnanya tinggi >5 serta KB < 50%.

Tanah-tanah di Kecamatan Baruga dan Kecamatan Poasia sebagian besar belum memiliki horison endopedon kecuali SPT 4, SPT 8 dan SPT 23 mempunyai horison endopedon kambik, yang ditandai dengan adanya peningkatan kandungan liat walaupun belum intensif. Hal ini menunjukkan bahwa

di Kecamatan Baruga dan Kecamatan Poasia mempunyai tanah yang baru dan/atau sementara berkembang.

c. Klasifikasi Tanah

Klasifikasi tanah yang ditemukan di Kecamatan Baruga dan Kecamatan Poasia sebagai berikut :

- Berdasarkan Sistem Klasifikasi PPT (1983), SPT 1 termasuk Macam Tanah Aluvial Distrik karena tanah ini berkembang pada bahan induk aluvium, memiliki KB < 50% serta kandungan BO menurun tidak teratur. Sistem Klasifikasi USDA (1999) termasuk sub group *Typic Ustifluvents* karena tergolong tanah muda, memiliki rejim suhu tanah yang lebih panas dari rejim suhu tanah krik, dan rejim kelembaban ustik.
- Berdasarkan Sistem Klasifikasi PPT (1983), SPT 2, SPT 6 dan SPT 7 termasuk Macam Tanah Aluvial Distrik karena tanah ini berkembang pada bahan induk aluvium, memiliki KB < 50% serta kandungan BO menurun tidak teratur. Sistem Klasifikasi USDA (1999) termasuk Sub Group *Typic Endoaquents* karena tergolong tanah muda, yang selalu jenuh air dan matriksnya tereduksi pada semua horison dibawah kedalaman 25 cm dari permukaan tanah.
- Berdasarkan Sistem Klasifikasi PPT (1983) SPT 3 termasuk Macam tanah Aluvial Distrik karena tanah ini berkembang pada bahan induk aluvium, memiliki KB < 50% serta kandungan BO menurun tidak teratur. Sistem Klasifikasi USDA (1999) termasuk *Sub Group Typic Fluvaquents* karena tergolong tanah muda, yang selalu jenuh air dan matriksnya tereduksi pada semua horison di bawah kedalaman 25 cm dari permukaan tanah, memiliki rejim suhu tanah yang

- lebih panas dari rejim suhu tanah kriik.
- Berdasarkan Sistem Klasifikasi PPT (1983) SPT 4 termasuk Macam Tanah Kambisol Umbrik karena mempunyai endopedon Kambik dan epipedon umbrik. Sistem Klasifikasi USDA (1999) termasuk Sub Group *Fluventic Dystrustepts* karena tergolong tanah yang sementara berkembang, memiliki rejim kelembaban ustik, $KB < 60\%$ pada seluruh horison pada kedalaman 25-75 cm dari permukaan mineral, dan mempunyai lereng $< 25\%$.
 - Berdasarkan Sistem Klasifikasi PPT (1983) SPT 5 termasuk Macam Tanah Aluvial Humic karena tanah ini berkembang pada bahan induk aluvium, dan mengandung BO yang tinggi. Sistem Klasifikasi USDA (1999) termasuk Sub Group *Typic Ustifluvents* karena tergolong tanah muda, memiliki rejim suhu tanah yang lebih panas dari rejim suhu tanah kriik, dan mempunyai rejim kelembaban Ustik.
 - Berdasarkan Sistem Klasifikasi PPT (1983) SPT 8 termasuk Macam Tanah yaitu Kambisol Molik karena mempunyai horison endopedon Kambik dan epipedon molik. Sistem Klasifikasi USDA (1999) termasuk Sub Group *Typic Dystrustepts* karena tergolong tanah sementara berkembang, memiliki rejim kelembaban ustik, dan $KB < 60\%$ pada seluruh horison pada kedalaman 25-75 cm dari permukaan mineral.
 - Berdasarkan Sistem Klasifikasi PPT (1983) SPT 9, SPT 13, SPT 17, SPT 20, SPT 24 dan SPT 25 termasuk Macam Tanah *Regosol Distrik* karenamengandung fraksi pasir $\geq 60\%$ pada kedalaman antara 25-100 cm, dan memiliki $KB < 50\%$. Sistem Klasifikasi USDA (1999) termasuk Sub Group *Typic Ustorthents* karena tergolong tanah muda, dan mempunyai rejim kelembaban Ustik.
 - Berdasarkan Sistem Klasifikasi PPT (1983) SPT 10, SPT 15 dan SPT 16 termasuk Macam Tanah *Regosol Distrik* karenamengandung fraksi pasir $\geq 60\%$ pada kedalaman antara 25-100 cm, dan $KB < 50\%$. Sistem Klasifikasi USDA (1999) termasuk Sub Group *Typic Ustifluvents* karena tergolong tanah muda, memiliki rejim suhu tanah yang lebih panas dari rejim suhu tanah Kriik, dan mempunyai rejim kelembaban Ustik.
 - Berdasarkan Sistem Klasifikasi PPT (1983) SPT 11 termasuk Macam Tanah *Regosol Eutrik* karena mengandung fraksi pasir $\geq 60\%$ pada kedalaman antara 25-100 cm. Sistem Klasifikasi USDA (1999) termasuk Sub Group *Typic Ustorthents* karena tergolong tanah muda, mempunyai rejim kelembaban Ustik.
 - Berdasarkan klasifikasi PPT (1983) SPT 12, SPT 18 dan SPT 19 termasuk Macam Tanah *Arenosol Kambik* karena memperlihatkan ciri yang mirip dengan horison kambik, tetapi tidak memenuhi syarat karena faktor tekstur kasar (lempung berpasir) dan $KTK < 16$ me/100gt. Sistem Klasifikasi USDA (1999) tergolong Sub Group *Humic Dystrustepts* karena tergolong tanah yang sementara berkembang, memiliki rejim kelembaban Ustik, $KB < 60\%$ pada seluruh horison diantara kedalaman 27 dan 75 cm dari permukaan tanah, dan memiliki epipedon Umbrik.
 - Berdasarkan Sistem Klasifikasi PPT (1983) SPT 14 termasuk Macam tanah *Arenosol Oksik* karena memperlihatkan ciri yang

mirip dengan horison kambik, tetapi tidak memenuhi syarat karena faktor tekstur kasar (lempung berpasir) dan KTK < 24 me/100 gr liat. Sistem Klasifikasi USDA (1999) termasuk Sub Group Typic *Dystrustepts* karena tergolong tanah yang sementara berkembang, memiliki rejim kelembaban Ustik, dan KB < 60% pada seluruh horison diantara kedalaman 27 dan 75 cm dari permukaan tanah.

- Berdasarkan Sistem Klasifikasi PPT (1983) SPT 21 termasuk Macam Tanah *Arenosol Kambik* karena memperlihatkan ciri yang mirip dengan horison kambik, tetapi tidak memenuhi syarat karena faktor tekstur kasar (lempung berpasir) dan KTK < 24 me/100 gram liat. Sistem Klasifikasi USDA (1999) termasuk *Sub Group Typic* karena tergolong tanah yang sementara berkembang, dan memiliki rejim kelembaban Ustik.
- Berdasarkan Sistem Klasifikasi PPT (1983) SPT 22 termasuk Macam Tanah *Arenosol Oksik* karena tanah ini memperlihatkan ciri yang mirip dengan horison Kambik, tetapi tidak memenuhi syarat karena faktor tekstur kasar (berpasir) dan KTK < 24 me/100 gr

liat. Sistem Klasifikasi USDA (1999) termasuk Sub Group *Humic Dystrustepts* karena tergolong tanah yang sementara berkembang, memiliki rejim kelembaban Ustik, KB < 60% pada seluruh horison diantara kedalaman 27 dan 75 cm dari permukaan tanah, dan memiliki epipedon Umbrik.

- Berdasarkan Sistem Klasifikasi PPT (1983) SPT 23 termasuk Macam Tanah Kambisol Umbrik karena mempunyai endopedon kambik dan epipedon umbrik. Sistem Klasifikasi USDA (1999) termasuk *Sub Group Humic Dystrustepts* karena tergolong tanah sementara berkembang, memiliki rejim kelembaban *Ustik*, KB < 60% pada seluruh horison pada kedalaman 25-75 sm dari permukaan mineral, dan mempunyai epipedon Umbrik.

d. Satuan Peta Tanah

Satuan Peta Tanah (SPT) dalam penelitian ini disusun oleh lima unsur yaitu macam tanah, kelas tekstur tanah, kelas drainase tanah, kedalaman tanah dan kelas lereng. Berdasarkan atas penyusunan Satuan Peta Tanah tersebut, di daerah penelitian diperoleh 25 SPT, sebagaimana disajikan pada Tabel 1, dengan penyebarannya sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Tabel 1. Satuan Peta Tanah di Wilayah Kecamatan Baruga dan Kecamatan Poasia Kota Kendari

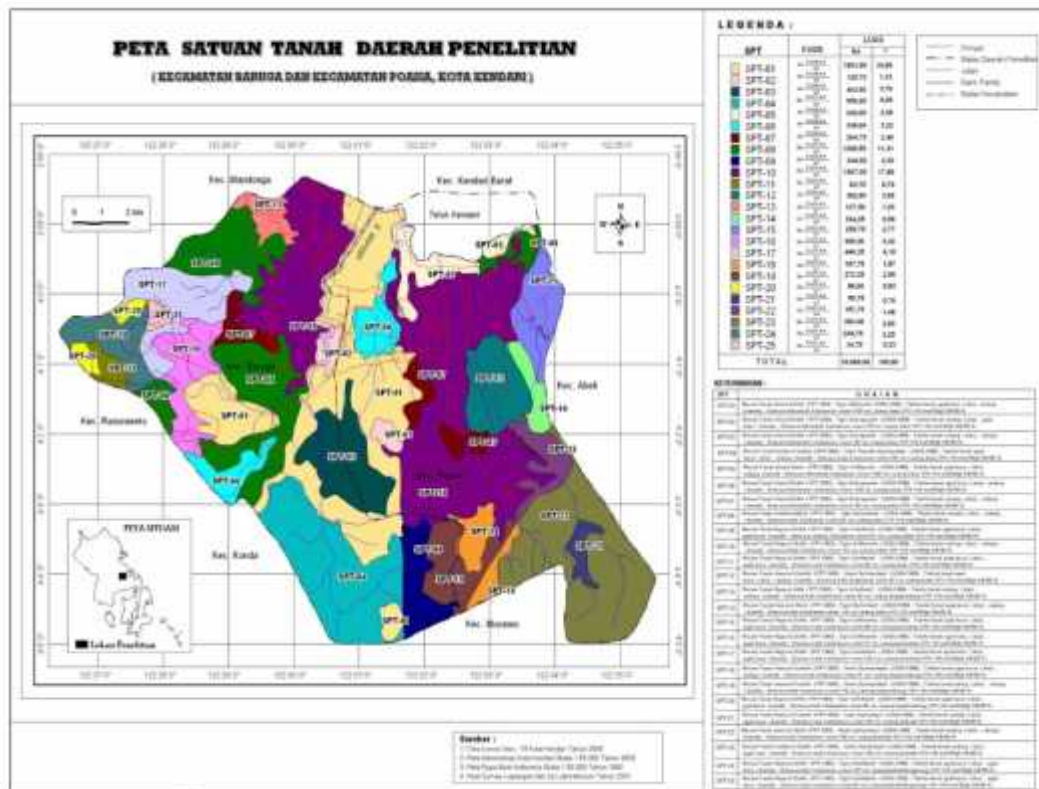
SPT	Simbol	Uraian	Luas	
			(ha)	(%)
1	$Ad \frac{T4 - D5 - K4}{L0}$	Macam Tanah Aluvial Distrik (PPT,1983); Typic Ustifluvents (USDA, 1999); Tekstur tanah agak kasar (atas), sedang (bawah); Drainase terhambat; Kedalaman solum >100 cm; Lereng datar; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%.	1801,50	16,89

SPT	Simbol	Uraian	Luas	
			(ha)	(%)
2	$Ad \frac{T3 - D5 - K3}{L0}$	Macam Tanah Aluvial Distrik (PPT,1983); Typic Endoaquents (USDA, 1999); Tekstur tanah sedang (atas), agak halus (bawah); Drainase terhambat; Kedalaman solum > 51 cm; Lereng datar; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%.	129,75	1,22
3	$Ad \frac{T3 - D5 - K3}{L0}$	Macam Tanah Aluvial Distrik (PPT,1983); Typic Fluvaquents (USDA, 1999); Tekstur tanah sedang (atas), sedang (bawah); Drainase terhambat; Kedalaman solum > 51 cm; Lereng datar; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	403,50	3,78
4	$Bu \frac{T4 - D1 - K4}{L0}$	Macam Tanah Kambisol Umbrik (PPT,1983); Fluventic Dystrupstepts (USDA, 1999); Tekstur tanah agak kasar (atas), sedang (bawah); Drainase Baik; Kedalaman solum 103 cm; Lereng datar; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	956,00	8,96
5	$Ah \frac{T4 - D5 - K4}{L0}$	Macam Tanah Aluvial Humic (PPT,1983); Typic Ustifluvents (USDA, 1999); Tekstur tanah agak kasar (atas), sedang (bawah); Drainase terhambat; Kedalaman solum > 100 cm; Lereng datar; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	242,00	2,28
6	$Ad \frac{T4 - D5 - K4}{L0}$	Macam Tanah Aluvial Distrik (PPT,1983); Typic Endoaquents (USDA, 1999); Tekstur tanah agak kasar (atas), agak kasar (bawah); Drainase terhambat; Kedalaman solum > 100 cm; Lereng datar; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	345,00	3,23
7	$Ad \frac{T3 - D5 - K4}{Lo}$	Macam Tanah Aluvial Distrik (PPT,1983); Typic Endoaquents (USDA, 1999); Tekstur tanah sedang (atas), sedang (bawah); Drainase terhambat; Kedalaman solum 120 cm; Lereng datar; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	264,75	2,49
8	$Bm \frac{T3 - D1 - K3}{L0}$	Macam Tanah Kambisol Molik (PPT,1983); Typic Dystrustepts (USDA, 1999); Tekstur tanah sedang (atas), sedang (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 85 cm; Lereng datar; KTK > 16 me/100 gt; KB < 50%	1206,50	11,31
9	$Rd \frac{T4 - D3 - K4}{L0}$	Macam Tanah Regosol Distrik (PPT,1983); Typic Ustorthents (USDA, 1999); Tekstur tanah agak kasar (atas), agak kasar (bawah); Drainase sedang; Kedalaman solum 97 cm; Lereng datar; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	244,50	2,30
10	$Rd \frac{T4 - D1 - K4}{L0}$	Macam Tanah Regosol Distrik (PPT,1983); Typic Ustifluvents (USDA, 1999); Tekstur tanah sedang (atas), sedang (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 143 cm; Lereng datar; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	1907,50	17,88

SPT	Simbol	Uraian	Luas	
			(ha)	(%)
11	$Re \frac{T4 - D1 - K3}{L0}$	Macam Tanah Regosol Eutrik (PPT,1983); Typic Ustorthents (USDA, 1999); Tekstur tanah agak kasar (atas), agak kasar (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 86 cm; Lereng datar; KTK < 16 me/100 gt; KB > 50%	83,75	0,79
12	$Qc \frac{T4 - D1 - K3}{L0}$	Macam Tanah Arenosol Kambik (PPT,1983); Humic Dystrupstepts (USDA, 1999); Tekstur tanah agak kasar (atas), sedang (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 67 cm; Lereng datar; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	382,50	3,58
13	$Rd \frac{T3 - D1 - K3}{L2}$	Macam Tanah Regosol Distrik (PPT,1983); Typic Ustorthents (USDA, 1999); Tekstur tanah sedang (atas), sedang (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 80 cm; Lereng bergelombang; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	127,50	1,20
14	$Qx \frac{T4 - D1 - K4}{L0}$	Macam Tanah Arenosol Oksik (PPT,1983); Typic Dystrustepts (USDA, 1999); Tekstur tanah agak kasar (atas), sedang (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 116 cm; Lereng datar; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	104,25	0,98
15	$Rd \frac{T4 - D1 - K4}{L1}$	Macam Tanah Regosol Distrik (PPT,1983); Typic Ustifluvents (USDA, 1999); Tekstur tanah agak kasar (atas), agak kasar (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 98 cm; Lereng berombak; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	295,75	2,77
16	$Rd \frac{T2 - D1 - K3}{L1}$	Macam Tanah Regosol Distrik (PPT,1983); Typic Ustifluvents (USDA, 1999); Tekstur tanah agak halus (atas), agak kasar (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 71 cm; Lereng berombak; KTK < 16 me/100 gt; KB > 60%	365,00	3,42
17	$Rd \frac{T2 - D1 - K4}{L1}$	Macam Tanah Regosol Distrik (PPT,1983); Typic Ustorthents (USDA, 1999); Tekstur tanah agak halus (atas), agak kasar (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 132 cm; Lereng berombak; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	446,25	4,18
18	$Qc \frac{T4 - D1 - K3}{L2}$	Macam Tanah Arenosol Kambik (PPT,1983); Humic Dystrupstepts (USDA, 1999); Tekstur tanah agak kasar (atas), sedang (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 81 cm; Lereng bergelombang; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	197,75	1,87
19	$Qc \frac{T3 - D1 - K4}{L2}$	Macam Tanah Arenosol Kambik (PPT,1983); Humic Dystrustepts (USDA, 1999); Tekstur tanah sedang (atas), sedang (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 119 cm; Lereng bergelombang; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	272,25	2,56

SPT	Simbol	Uraian	Luas	
			(ha)	(%)
20	$Rd \frac{T4 - D1 - K3}{L2}$	Macam Tanah Regosol Distrik (PPT,1983); Typic Ustorthents (USDA, 1999); Tekstur tanah agak kasar (atas), agak kasar (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 89 cm; Lereng bergelombang; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	88,00	0,83
21	$Qc \frac{T3 - D1 - K4}{L3}$	Macam Tanah Arenosol Kambik (PPT,1983); Typic Haplustepts (USDA, 1999); Tekstur tanah sedang (atas), agak kasar (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 120 cm; Lereng berbukit; KTK < 16 me/100 gt; KB > 50%	80,75	0,76
22	$Qx \frac{T3 - D1 - K4}{L4}$	Macam Tanah Arenosol Oksik (PPT,1983); Humic Dystrustepts (USDA, 1999); Tekstur tanah sedang (atas), sedang (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 150 cm; Lereng berbukit; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	157,75	1,48
23	$Bu \frac{T3 - D1 - K4}{L4}$	Macam Tanah Kambisol Umbrik (PPT,1983); Humic Dystrustepts (USDA, 1999); Tekstur tanah sedang (atas), agak halus (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 130 cm; Lereng berbukit; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	283,00	2,66
24	$Rd \frac{T4 - D1 - K4}{L4}$	Macam Tanah Regosol Distrik (PPT,1983); Typic Ustorthents (USDA, 1999); Tekstur tanah agak kasar (atas), agak kasar (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 107 cm; Lereng berbukit - bergunung; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	239,75	2,25
25	$Rd \frac{T4 - D1 - K3}{L4}$	Macam Tanah Regosol Distrik (PPT,1983); Typic Ustorthents (USDA, 1999); Tekstur tanah agak kasar (atas), agak kasar (bawah); Drainase baik; Kedalaman solum 80 cm; Lereng berbukit - bergunung; KTK < 16 me/100 gt; KB < 50%	34,75	0,33

Sumber : Data Primer, 2007



Gambar 1. Peta Satuan Tanah Kecamatan Baruga dan Kecamatan Poasia

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Lapangan dan Laboratorium, dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan Sistem Klasifikasi Tanah (PPT, 1983), Kec. Baruga dan Kec. Poasia mempunyai 8 macam tanah yaitu : Aluvial Distrik seluas 2944,5 ha (27,61%) meliputi SPT 1-3, 6 dan SPT 7); Aluvial Humik seluas 242,0 ha (2,28 %) meliputi SPT 5; Arenosol Kambik seluas 933,25 ha (8,77 %) meliputi SPT 12, 18, 19 dan SPT 21; Arenosol Oksik seluas 262,0 ha (2,46 %), meliputi SPT 14 dan SPT 22; Kambisol Molik seluas 1206,5 ha (11,31 %) meliputi SPT 8; Kambisol Umbrik seluas 1293,0 ha (11,62 %) meliputi SPT 4 dan SPT 23; Regosol Distrik seluas 3749,0 ha (35,16 %) meliputi SPT 9,10,13,15-17,20, dan SPT 24-25; dan Regosol Eutrik seluas 83,75 ha (0,79 %) meliputi SPT 11.

2. Berdasarkan Sistem Klasifikasi Tanah USDA (1999), Kecamatan Baruga dan Kecamatan Poasia mempunyai 8 sub group tanah yaitu : Typic Ustifluvents seluas 4611,75 ha (43,24 %) meliputi SPT 1, 5, 10, 15, dan SPT 16; Fluventic Dystrustepts seluas 1310,75 ha (12,29 %) meliputi SPT 4; Typic Endoaquents seluas 739,5 ha (6,94 %) meliputi SPT 2, 6 dan SPT 7; Typic Fluvaquents seluas 403,5 ha (3,78 %) meliputi 3; Typic Haplustepts seluas 80,75 ha (0,76 %) meliputi SPT 21; dan Typic Ustorthents seluas 1264,5 ha (11,88 %) meliputi SPT 9,11, 13, 17, 20, 24 dan SPT 25; Typic Dystrustepts seluas 1310,75 ha (12,29 %); Humic Dystrustepts seluas 1293,25 ha (12,15 %) meliputi SPT 12, 18, 19, 22 dan SPT 23

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. 2000. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press.
- Darmawijaya, I. 1997. *Klasifikasi Tanah. Dasar teori Bagi Peneliti Tanah dan Pelaksana Pertanian di Indonesia*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Hanafiah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hardjowigeno, S, dkk. 1993. *Klasifikasi Tanah dan Pedogenesis*. Jakarta: Akapress.
- Jamulya. 1989. Geografi Tanah, Konsep dan terapannya. Fakultas Geografi Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Notohadiprawiro, T. 1994. Geografi Tanah. Program Studi Geografi Fisik. Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Pusat Penelitian Tanah. 1983. *Terms Of Reference; Jenis dan Macam tanah di Indonesia Untuk Keperluan Survei dan Pemetaan Tanah daerah Transmigrasi*. Proyek Penelitian Tanah Menunjang Transmigrasi (P3MT). Bogor: Departemen Pertanian, Badan Pusat dan Pengembangan Pertanian.
- Rayes, M.L. 2006. *Metode Inventarisasi Sumber Daya Lahan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Soil Survey Staff. 1999. *Kunci Taksonomi Tanah*. Edisi Kedua. Bogor: Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Suripin. 2004. *Pelestarian Sumberdaya Tanah dan Air*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sutedjo, M.M., A.G. Kartasapoetra. 2002. *Pengantar Ilmu Tanah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- USDA. 1992. *Kunci Taksonomi Tanah*. Agency for International Development, United States Departement of Agriculture, Soil Management Support Services Kerjasama Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian. SMSS Technical Monograph No. 6. edisi Pertama Bahasa Indonesia. Bogor.

